BAB II

KAJIAN TEORI

Novel adalah salah satu karya sastra yang banyak menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesama. Dalam novel terdapat unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah plot, karakter, dan setting. Sedangkan, yang termasuk dengan unsur ekstrinsik adalah gagasan, ide atau permasalahan yang terdapat dalam hal tersebut (Wellek, Waren:22). Penelitian ini penulis berfokus meneliti tentang karakter dan perubahan sikap.

2.1 Karakter

Karakter merupakan peranan penting dalam penyampaian sebuah karya sastra. Dalam hal ini dapat di lihat dengan adanya jalan cerita yang dibawakan oleh masing-masing karakter dalam sebuah karya sastra. Karakter dapat dilihat dalam dunia nyata atau realita. Menurut Card karakter adalah, *"That's part of what fiction is for to give understanding of human nature and human behavior than anyone can ever get in life."(1988:4)* Kutipan ini menjelaskan bahwa karakter dalam novel dapat memberikan pamahaman yang lebih baik dari sifat manusia dan perilaku manusia daripada apa yang bisa didapatkan dalam hidup.

Untuk menganalisis karakter, Card mengungkapkan beberapa cara dalam menentukan karakter, seperti: *A character is what he does, Motive, The past,*

reputation, Stereotypes, Network, Habits and Patterns, Talents and Abilities, Tastes and preferences, dan Body (1988:4). Berikut ini penjelasan dari masing-masing *the past, motive,* dan *habits and patterns.*

Dalam setiap kehidupan,seseorang memiliki masa lalu yang berbeda-beda. Card mengungkapkan bahwa *the past* adalah *"Our past, however we might revise it in our memory, is who we believe that we are; and when you create a fictional character, telling something or her past will also help your readers understand who she is at the time of the story." (1988:6). The past* dapat digunakan untuk memahami karakter orang pada saat ini atau mengetahui karakter seseorang melalui tindakan yang telah dilakukan dan dialami. Tujuan dari mengetahui *the past* dalam dunia nyata adalah untuk membentuk imej yang ada dalam ingatan seseorang dalam cerita hidupnya yang terjadi pada masa lampau atau masa lalu, maka demikian orang tersebut mengerti akan dirinya pada saat itu. Dalam dunia fiksi, tujuannya adalah untuk memberitahukan bahwa karakter seseorang pada saat itu sedang berada dalam sebuah cerita.

Selanjutnya karakter dapat dilihat dari motif, dalam kehidupan nyata atau kehidupan sebuah karya fiksi, dalam karakter seseorang selalu memiliki motif untuk melakukan suatu tindakan. Dalam kehidupan nyata motif tidak dapat dipahami sepenuhnya dibandingkan dengan sebuah karya fiksi, motif dalam karakter seseorang dapat dipahami secara jelas karena motif dapat terlihat dari suatu tindakan seseorang yang dilakukannya. Seperti yang diungkapkan oleh Card bahwa *"Motive is what gives moral value to a character's acts. What a character does, no matter how good, is never morally absolute." (1988:5)*. Dalam hal ini

motif dapat disimpulkan bahwa motif adalah memberikan nilai moral kepada suatu tindakan seseorang. Baik atau tidak nilai yang diberikan kepada tindakan seseorang itu tergantung dari motifnya.

Selain itu karakter dapat dilihat melalui *habits and patterns.* Card mengungkapkan bahwa *"You may not know why or how a habit began, but you come to count on the person always acting the same way in the same situation. The habit is part of who he is." (1988:11).* Berdasarkan kutipan di atas bahwa kebiasaan dapat terwujud jika seseorang sering melakukan sesuatu, dengan cara yang sama dan dengan situasi yang sama juga. Kebiasaan ditujukan dalam tingkah laku yang akan menjadi salah satu kepribadian yang akan menunjukan diri seseorang seutuhnya.

2.2 Plot

Salah satu unsur intrinsik dalam karya sastra adalah alur cerita atau plot. Menurut Perinne (1988:41) Plot adalah susunan peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita. Dalam hal ini, penulis akan menganalisis perubahan sikap tokoh utama dilihat dari plot dalam cerita yang berdasarkan *beginning, middle,* dan *end.* Menurut *Aristotle* dalam buku *Poetics,* mengungkapkan bahwa *beginning* adalah *"A beginning is that which is not itself necessarily after anything else, and which has naturally something else after it."(1920:7)* Kutipan ini menjelaskan bahwa dalam sebuah cerita pasti terdapat awal dimana dalam cerita terjadi kejadian yang secara alami tanpa mengikuti apapun. Selanjutnya *middle* adalah *"A middle, that which is by nature after one thing and has also another after it."(1920:7)* Kutipan

tersebut menjelaskan bahwa tengah merupakan inti atau klimaks dari sebuah cerita yang berhubungan dengan peristiwa atau kejadian sebelumnya dan sesudah dalam suatu masalah. Terakhir *end* adalah *"End is that which is naturally after something itself, either as its necessary or usual consequent, and with nothing else after it."(1920:7)* Kutipan ini menjelaskan bahwa akhir adalah titik dimana suatu cerita berakhir dengan menyimpulkan oermasalahan yang telah terjadi.

Penceritaan bisa diawali dari awal kemudian ketengah dan akhir. Tetapi ada juga penceritaan yang diawali dari tengah cerita, penceritaan yang seperti ini disebut dengan *in media res*. Menurut J.A Cuddon dari The Penguin Dictionary of Literary Terms and Literary Theory, *in media res* adalah *"To describe a common method of beginning a story. In other words, starting in the midst of the action at some crucial point, when a good deal has already happened."(1992:419)* Kutipan ini menjelaskan bahwa *in media res* adalah penceritaan dimulai di tengah-tengah aksi di beberapa titik penting, ketika banyak hal yang telah terjadi dalam sebuah cerita.

Di dalam Plot juga bisa terdapat *flashback*. Menurut Perrine dalam bukunya *Literature: Structure, Sound, and Sense (1988:24)* flashback adalah, *"as a point when a story "breaks into its own order, reaches back into the history, and presents or dramatizes a scene that happened before the fictional present."* Kutipan ini menjelaskan flashback merupakan kilas balik dari sebuah cerita dimana inti dari sebuah cerita tersebut diakhir, kemudian bergerak kembali ke awal dalam suatu cerita.

2.3 Perubahan Sikap

Setiap manusia memiliki sikap dalam kehidupan. Sikap merupakan respons yang cenderung bersifat positif dan negative dalam perilaku atau tindakan. Menurut Allport sikap adalah *"A mental and neural state of readiness, organized through experience, exerting a directive or dynamic influence upon the individual's response to all objects and situations with which it is related."(1935:810)* Kutipan ini menjelaskan bahwa sikap adalah suatu kondisi mental yang di peroleh dari suatu proses yang berlangsung didalam diri individu, dengan pengalaman individu dan mengarahkan dan menentukan respons terhadap berbagai objek dan situasi yang terkait. Adapun menurut Crano & Prislin (2006, p.347) sikap adalah, *"represents an evaluative integration of cognitions and effects experienced in relation to an object. Attitudes are the evaluative judgments that integrate and summarize these cognitive/affective reactions. These evaluative abstractions vary in strength, which in turn has implications for persistence, resistance and attitude behavior consistency."* kutipan ini menjelaskan bahwa sikap merupakan bagian kognisi yang mempengaruhi pengalaman kepercayaan seseorang yang berkaitan dengan obyek sikap. Sikap adalah penilaian evaluatif yang mengintegrasikan dan meringkas reaksi kognitif/afektif. Abtraksi evaluatif ini bervariasi dalam kekuatan, yang pada gilirannya memiliki implikasi untuk ketekunan, ketahanan, dan kosistensi perilaku atau sikap.

Dalam kehidupan seseorang akan mengalami perubahan atau perkembangan sikap dalam pribadinya. Salah satu fakta yang nyata tentang kepribadian ialah bahwa kepribadian selalu berubah dan berkembang. Dalam hal

ini dapat dilihat ketika masa bayi, masa kanak-kanak, dan masa dewasa. Perubahan sikap dapat terjadi karena perubahan fisik, perubahan lingkungan, perubahan orang-orang yang ada dalam kehidupan seseorang, perubahan dalam sosial, dan perubahan peran. Terjadinya perubahan sikap diakibatkan oleh dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern. Terjadinya faktor intern diakibatkan oleh faktor dalam diri seorang itu sendiri. Faktor ini merupakan daya pilih seseorang untuk menerima pengaruh yang datang dari luar. Sedangkan, faktor ekstern adalah faktor yang terdapat diluar pribadi seseorang yang berupa interaksi interaksi terhadap sosial.